

Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Agama, Humanis, dan Suku

Ansori¹, Wildan Fathoni², Fatmawati³, Kasful Anwar⁴

¹²³Universitas Islam Batanghari (UNISBA) Indonesia, ⁴Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Thaha Saifudin Jambi

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2025

Revised June 21, 2025

Accepted June 28, 2025

Available online July 10, 2025

Kata kunci:

Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Nilai Agama, Humanis, Kearifan Lokal, Globalisasi

Keywords:

Leadership, Islamic Education, Religious Values, Humanism, Local Wisdom, Globalization



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Artikel ini membahas pentingnya integrasi nilai-nilai agama, humanis, dan kearifan lokal dalam kepemimpinan pendidikan Islam, serta tantangan yang dihadapi di era globalisasi. Melalui metode studi kepustakaan dan analisis kualitatif, artikel ini menyoroti bagaimana prinsip keadilan, kebijaksanaan, amanah, dan musyawarah menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan Islam harus adaptif, inovatif, dan mampu menyeimbangkan antara tuntutan modernitas dan pelestarian nilai-nilai luhur Islam serta budaya lokal. Integrasi perspektif agama, humanis, dan suku menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Leadership in Islamic education plays a strategic role in building an educational system that emphasizes not only academic achievement but also the development of students' character, morals, and spirituality.

This article discusses the importance of integrating religious,

humanistic, and local wisdom values in Islamic educational leadership, as well as the challenges faced in the era of globalization. Using a library research method and qualitative analysis, this article highlights how the principles of justice, wisdom, trustworthiness, and deliberation serve as the main foundation in decision-making and the management of Islamic educational institutions. The findings indicate that Islamic education leaders must be adaptive, innovative, and able to balance the demands of modernity with the preservation of noble Islamic values and local culture. The integration of religious, humanistic, and cultural perspectives is key to creating an inclusive, relevant, and sustainable Islamic education system.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan peradaban umat manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk ruh dan akhlak mulia sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat. Kepemimpinan dalam pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam mengarahkan, mengelola, dan mengembangkan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Seorang pemimpin pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek manajerial, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai spiritual dan moral dalam setiap kebijakan dan tindakan kepemimpinannya (Sholihah & Maulida, 2020). Al-Qur'an menegaskan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan keadilan dan kebijaksanaan, sebagaimana firman Allah SWT:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٩٠ ﴾ (النحل/90)
Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (An-Nahl/16:90) (Depag RI, 2005).

Prinsip keadilan dan kebijaksanaan ini menjadi pilar utama dalam kepemimpinan pendidikan Islam agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan berkeadaban. Rasulullah SAW sebagai teladan utama kepemimpinan telah menunjukkan bagaimana memimpin umat dengan penuh amanah, kasih sayang, dan musyawarah (syura) (Zulaicha & Wulandari, 2025). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan sekadar pengelolaan administratif, melainkan proses transformasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pemimpin pendidikan Islam bertanggung jawab membimbing peserta didik agar tidak hanya

cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan pengembangan jasad, akal, dan ruh peserta didik (Maharani et al., 2025)

Pemimpin yang efektif harus mampu menjadi teladan dalam kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan, serta mampu menginspirasi dan memotivasi seluruh civitas akademika untuk mencapai visi dan misi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan spiritualitas. Selain itu, pemimpin pendidikan Islam harus menerapkan prinsip musyawarah (syura) dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil lebih demokratis dan inklusif (Amsa, 2024).

Dalam praktiknya, kepemimpinan pendidikan Islam menghadapi berbagai problematika yang kompleks dan multidimensional. Salah satu tantangan utama adalah arus globalisasi yang membawa perubahan nilai dan budaya secara cepat dan masif. Globalisasi membuka akses informasi dan teknologi yang sangat luas, namun tidak semua perubahan tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pendidikan. Fenomena ini menyebabkan adanya benturan antara nilai-nilai universal Islam dengan budaya dan gaya hidup modern yang terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Sebagai contoh, kemajuan teknologi dan media sosial yang pesat dapat membawa dampak positif dalam penyebaran ilmu, tetapi juga berpotensi menimbulkan dekadensi moral dan pergeseran nilai yang merusak karakter peserta didik (Juliswara & Muryanto, 2022).

Selain itu, terdapat keterbatasan sumber daya manusia yang benar-benar memahami dan mampu mengimplementasikan kepemimpinan berbasis nilai Islam secara konsisten. Tidak semua pemimpin pendidikan Islam memiliki pemahaman mendalam tentang integrasi nilai-nilai agama, humanisme, dan budaya lokal dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang mengedepankan keadilan, amanah, dan musyawarah. Keterbatasan ini juga berdampak pada rendahnya kualitas manajemen pendidikan Islam yang mampu bersaing di era modern (Badrun, 2023).

Konflik nilai antara modernitas dan tradisi lokal juga menjadi problematika yang tidak mudah diatasi. Pendidikan Islam di Indonesia, misalnya, harus mampu mengakomodasi keberagaman budaya suku dan tradisi yang sangat kaya, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama yang bersifat universal. Seringkali terjadi ketegangan antara upaya modernisasi pendidikan dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang telah lama melekat dalam masyarakat. Pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyeimbangkan kedua aspek ini agar pendidikan tetap relevan dan diterima oleh masyarakat luas, sekaligus menjaga keutuhan nilai agama (Futaqi, 2023).

Kurangnya inovasi dalam kepemimpinan juga menjadi hambatan serius dalam adaptasi terhadap perkembangan zaman. Kepemimpinan yang stagnan dan kurang responsif terhadap perubahan global berpotensi membuat lembaga pendidikan Islam tertinggal dari standar internasional. Inovasi dalam metode pengajaran, manajemen, dan teknologi pendidikan sangat dibutuhkan agar pendidikan Islam mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi di tingkat global. Pemimpin pendidikan Islam harus mampu menjadi agen perubahan yang kreatif dan visioner dalam menghadapi tantangan global. (Ihwan, 2025)

Secara keseluruhan, problematika ini menuntut model kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak hanya berlandaskan nilai agama, tetapi juga mengintegrasikan aspek humanis dan kearifan lokal suku sebagai kekuatan strategis dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak transformasi pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur Islam dan budaya bangsa.

Perspektif agama menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam kepemimpinan. Kepemimpinan pendidikan Islam harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang menuntun pemimpin untuk berlaku adil, amanah, dan bijaksana. Pemimpin pendidikan Islam berperan sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan ibadah dalam proses pembelajaran (Dessani & Gusmaneli, 2025).

Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤﴾ (آل عمران/3:104)

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imran/3:104) (Depag RI, 2005).

Ayat ini menggaris bawahi peran pemimpin sebagai agen perubahan yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam lingkungan pendidikan. Dengan perspektif agama, kepemimpinan pendidikan Islam menjadi sarana dakwah dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Afandi et al., 2022).

Kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berlandaskan nilai keagamaan, tetapi juga harus mengedepankan nilai-nilai humanis yang menempatkan kemanusiaan, keadilan sosial, dan penghormatan

terhadap martabat manusia sebagai prioritas. Seorang pemimpin perlu membangun hubungan interpersonal yang harmonis, memberikan perhatian pada kebutuhan peserta didik secara individual, serta mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pendekatan humanis ini menuntut sikap empati, komunikatif, dan inklusif agar tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan psikologis peserta didik, sehingga pendidikan Islam menjadi proses pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan peduli sesama.

Di Indonesia yang kaya keberagaman budaya dan suku, kepemimpinan pendidikan Islam juga harus mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal dan tradisi suku. Penghormatan terhadap kearifan lokal ini penting agar pendidikan Islam relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam perlu menjalin sinergi dengan tokoh adat dan komunitas suku untuk menciptakan pendidikan yang kontekstual dan berakar kuat pada budaya lokal, sekaligus menjadi solusi atas konflik nilai antara modernitas dan tradisi yang sering muncul dalam dunia pendidikan Islam.

Mengintegrasikan perspektif agama, humanis, dan suku dalam kepemimpinan pendidikan Islam menghadapi tantangan seperti ketegangan antara nilai agama universal dan budaya lokal, kesulitan menyeimbangkan aspek spiritual dan humanis dalam pengambilan keputusan, kurangnya pemahaman dan pelatihan pemimpin dalam mengelola keberagaman, serta resistensi terhadap perubahan dan inovasi. Pemimpin perlu memiliki wawasan luas dan kemampuan adaptasi agar mampu membangun pendidikan yang harmonis dan relevan dengan perkembangan zaman.

Untuk mengatasi problematika tersebut, diperlukan model kepemimpinan yang fleksibel, adaptif, dan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mampu menghargai keberagaman budaya dan nilai kemanusiaan. Kepemimpinan seperti ini akan mampu membangun pendidikan Islam yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial. Setelah memahami pentingnya kepemimpinan dalam pendidikan Islam serta berbagai tantangan yang dihadapi, maka pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada tiga perspektif utama yang menjadi dasar dalam kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu perspektif agama, humanis, dan suku.

METODE

Artikel ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan untuk membahas secara kepemimpinan pendidikan Islam perspektif agama, humanis dan suku. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data sekunder yang relevan dari berbagai sumber terpercaya.

Artikel ini menggunakan metode analisis kualitatif yang akan mengulas dan mendapatkan data-data dari berbagai sumber, baik dari data primer yaitu data-data utama yang dari subjek penelitian secara langsung, maupun sekunder (buku dan jurnal terkait) sehingga menghasilkan satu kesimpulan yang utuh (Nasution, 2023). Melalui metode *library research* yang komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teoritis dan praktis mengenai kepemimpinan pendidikan Islam perspektif agama, humanis dan suku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan elemen sentral yang menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks Islam, kepemimpinan tidak hanya sebatas kemampuan mengelola dan mengarahkan lembaga pendidikan secara administratif, tetapi juga harus berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kepemimpinan pendidikan Islam bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik sebagai generasi penerus umat (Rahim et al., 2022).

Kepemimpinan pendidikan Islam adalah cara seorang pemimpin memengaruhi, menggerakkan, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang dalam lembaga pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien dan efektif. Konsep ini menegaskan bahwa pemimpin pendidikan Islam harus memiliki kualitas dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan kebijaksanaan (Rahmawati et al., 2022). Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan agar pemimpin berlaku adil dan bertanggung jawab, sebagaimana firman-Nya:

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan...*" (QS. An-Nahl: 90) (Depag RI, 2005).

Pemimpin pendidikan Islam harus menjadi teladan bagi seluruh civitas akademika, mulai dari peserta didik hingga staf pengajar. Rasulullah SAW merupakan contoh utama kepemimpinan yang ideal, dengan karakteristik shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tablig (menyampaikan kebaikan), dan

fathanah (cerdas dan bijaksana dalam mengelola). Karakteristik ini menjadi landasan bagi pemimpin pendidikan Islam dalam menjalankan tugasnya (Rahmawati et al., 2022).

Selain karakter pribadi, pemimpin pendidikan Islam juga harus memiliki visi dan misi yang jelas berdasarkan nilai-nilai Islam. Visi yang kuat memberikan arah dan tujuan yang mulia bagi lembaga pendidikan, sehingga seluruh elemen dapat bergerak secara terkoordinasi menuju pencapaian tujuan tersebut. Komunikasi efektif terhadap visi dan misi ini sangat penting agar seluruh pihak memahami dan berkomitmen pada tujuan bersama.

Prinsip musyawarah (syura) juga menjadi aspek penting dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Pemimpin diharapkan melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang dihasilkan bersifat inklusif dan dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya konsultasi dan kebersamaan dalam memimpin (Rosita, 2024).

Dalam era modern, kepemimpinan pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam. Fleksibilitas dan kemampuan berinovasi menjadi kunci sukses untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Pemimpin yang inspiratif mampu memotivasi peserta didik agar mencapai potensi maksimal mereka, tidak hanya secara akademis, tetapi juga moral dan spiritual (Widiyanto & Pahrudin, 2025).

Motivasi dan inspirasi yang diberikan oleh pemimpin pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap semangat belajar dan prestasi peserta didik. Pengakuan dan penghargaan atas usaha dan pencapaian peserta didik menjadi bagian dari strategi kepemimpinan yang efektif. Selain itu, pengembangan karakter peserta didik menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pemimpin harus memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui contoh nyata dan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang bertakwa (Efendi & Sholeh, 2023).

Keberhasilan lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada perilaku dan pengaruh pemimpinnya. Seorang pemimpin yang mampu mengelola sumber daya manusia dengan baik, menggerakkan seluruh elemen pendidikan, dan menjaga keselarasan antara tujuan pendidikan dan nilai-nilai Islam akan membawa lembaga tersebut menuju keberhasilan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus memiliki integritas tinggi dan komitmen kuat terhadap tugasnya.

Secara keseluruhan, kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan perpaduan antara prinsip-prinsip kepemimpinan modern dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Model kepemimpinan ini tidak hanya menekankan pada aspek manajerial, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

Perspektif Agama dalam Pendidikan Islam

Seorang pemimpin wajib menegakkan keadilan dan berbuat kebaikan dalam setiap aspek kepemimpinannya, termasuk dalam dunia pendidikan. Keadilan dalam konteks pendidikan Islam berarti memberikan hak yang sama kepada setiap peserta didik tanpa diskriminasi, serta memastikan proses pembelajaran berjalan dengan transparan dan bertanggung jawab (Irfiaeh et al., 2024).

Menurut perspektif Islam, iman menjadi syarat utama bagi seorang pemimpin pendidikan. Iman yang kokoh akan menjadikan pemimpin lebih bertakwa dan berkomitmen menjalankan amanahnya sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa iman tidak hanya sekadar percaya secara lahiriah, tetapi juga meliputi tiga dimensi: *i'tiqadiyah* (keyakinan), *qauliyah* (ucapan), dan *fi'liyah* (perbuatan). Pemimpin pendidikan Islam harus memiliki ketiga dimensi iman ini agar setiap keputusan dan tindakannya mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh (Lestari, 2017).

Dengan iman yang kuat, pemimpin akan senantiasa mengingat bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Hal ini memberi landasan moral yang kokoh dalam menjalankan kepemimpinan pendidikan, sehingga tidak mudah tergoda oleh kepentingan duniawi semata.

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam juga dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan baik kepada masyarakat maupun kepada Allah SWT. Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan:

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini menegaskan bahwa pemimpin pendidikan Islam harus melaksanakan tugasnya dengan penuh kesungguhan dan kesadaran spiritual. Kepemimpinan bukan sekadar jabatan, tetapi tanggung jawab moral dan spiritual untuk membimbing peserta didik menuju kebaikan dunia dan akhirat.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam harus mampu mengarahkan proses pendidikan agar selaras dengan tujuan tersebut. Pemimpin pendidikan Islam harus memastikan bahwa kurikulum,

metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, kepemimpinan pendidikan Islam adalah proses yang mengantarkan peserta didik untuk memiliki hubungan baik dengan Allah (*hablu minallah*), sesama manusia (*hablu minannas*), dan alam sekitar (*hablu minal 'alam*). Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan sosial (Quraish, 1994).

Meskipun nilai-nilai agama menjadi fondasi utama, penerapan kepemimpinan pendidikan Islam berbasis agama menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan dinamika sosial dan budaya yang beragam, serta menghadapi tekanan modernisasi dan globalisasi yang kadang bertentangan dengan prinsip agama.

Pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk memiliki wawasan luas dan kemampuan adaptasi agar tetap konsisten menjalankan nilai-nilai agama tanpa kehilangan relevansi dengan perkembangan zaman. Hal ini menuntut pemimpin untuk terus mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Perspektif Humanis dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berlandaskan nilai-nilai agama, tetapi juga harus mengedepankan nilai-nilai humanis yang menempatkan kemanusiaan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prioritas. Perspektif humanis dalam kepemimpinan pendidikan Islam menekankan pentingnya membangun hubungan interpersonal yang harmonis dan memberikan perhatian penuh pada kebutuhan peserta didik secara individual agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan humanis dalam Islam merupakan proses yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sikap, moral, dan kecakapan hidup (*life skills*) yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Dalam hal ini, pendidikan humanis menjadi proses pemanusiaan yang mengedepankan penghormatan terhadap martabat dan hak asasi peserta didik.

Menurut Noor Amirudin, pendidikan humanis dalam perspektif Islam menekankan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah (*hablu minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablu minannas*). Konsep ini menegaskan bahwa manusia harus dikembangkan sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berinteraksi sosial secara positif (Amirudin, 2015).

Dalam konteks kepemimpinan, pendekatan humanis menuntut pemimpin untuk bersikap empati, komunikatif, dan inklusif. Pemimpin pendidikan Islam harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan psikologis peserta didik secara menyeluruh. Hal ini mencakup perhatian terhadap kebutuhan spiritual, intelektual, dan emosional peserta didik.

Pemimpin yang humanis juga harus mampu memberikan kebebasan berpikir dan bertindak kepada peserta didik, tentu dalam koridor prinsip-prinsip keislaman dan kemanusiaan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menjadi transfer ilmu semata, tetapi juga proses pembentukan pribadi yang bertanggung jawab, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pemimpin pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan humanis akan mendorong pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya dari segi akademik, tetapi juga moral dan sosial. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya suasana pendidikan yang demokratis, menghargai perbedaan, dan memupuk rasa tanggung jawab sosial.

Implementasi kepemimpinan humanis dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa aspek, antara lain:

1. Aspek Pendidik: Pemimpin harus memastikan bahwa pendidik memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan pendekatan humanis dalam proses pembelajaran. Pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan spiritual, intelektual, dan moral peserta didik sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.
2. Aspek Lingkungan Pendidikan: Pemimpin perlu menciptakan lingkungan yang kondusif, inklusif, dan suportif agar peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Lingkungan yang humanis juga mendorong dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik.
3. Aspek Kurikulum dan Metode Pembelajaran: Kepemimpinan humanis mendorong pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak mulia. Metode pembelajaran yang digunakan harus interaktif,

partisipatif, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis (Amirudin, 2015).

Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Pemimpin yang humanis akan berupaya menciptakan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pintar secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama.

Meskipun pendekatan humanis memiliki banyak keunggulan, penerapannya dalam kepemimpinan pendidikan Islam menghadapi beberapa tantangan. Di antaranya adalah resistensi terhadap perubahan dari pihak yang masih berpegang pada model kepemimpinan tradisional yang otoriter, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami konsep humanis secara mendalam, serta tekanan dari sistem pendidikan yang masih berorientasi pada hasil akademik semata.

Pemimpin pendidikan Islam perlu terus mengembangkan kapasitas diri dan membangun kesadaran kolektif di lingkungan pendidikan agar pendekatan humanis dapat diterapkan secara optimal. Hal ini penting agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai luhur agama.

Perspektif Suku dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan suku bangsa. Keanekaragaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang efektif dan kontekstual. Perspektif suku dalam kepemimpinan pendidikan Islam menekankan pentingnya penghormatan dan pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal serta kearifan tradisional suku dalam proses pendidikan. Hal ini bertujuan agar pendidikan Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan relevan dengan kondisi sosial budaya mereka (Sari & Siregar, 2021).

Setiap suku di Indonesia memiliki ciri khas dalam pola pikir, nilai-nilai, serta tata nilai yang membentuk kepribadian kolektif masyarakatnya. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, pengertian suku sangat penting karena suku berperan besar dalam membentuk identitas dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai budaya suku seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan adat istiadat menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari praktik pendidikan (Panjaitan et al., 2014).

Pemimpin pendidikan Islam yang efektif harus mampu memahami dan mengakomodasi keberagaman budaya serta kearifan lokal tersebut. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya suku memungkinkan pemimpin untuk merancang strategi dan program pendidikan yang tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bersifat universal secara ajaran, tetapi juga kontekstual dan relevan secara budaya.

Dalam banyak komunitas suku, pemimpin pendidikan Islam sering kali merupakan tokoh adat atau pemuka agama yang dihormati. Mereka memegang peran penting dalam merancang kebijakan pendidikan, memimpin kegiatan keagamaan, dan memberikan bimbingan moral serta spiritual kepada peserta didik. Kepemimpinan yang berbasis adat ini memperkuat hubungan antara pendidikan Islam dan nilai-nilai budaya lokal, sehingga pendidikan menjadi bagian dari kehidupan sosial yang harmonis.

Kolaborasi antara pemimpin pendidikan Islam dengan lembaga adat dan tokoh suku menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam di tingkat komunitas. Kerjasama ini memungkinkan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan, seperti penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran agama, penggabungan ritual adat dalam upacara keagamaan, serta pelaksanaan pengajian kelompok yang mengedepankan tradisi lokal. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan suasana pendidikan yang inklusif dan memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. (Oktoberia, 2025).

Nilai-nilai budaya suku memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik kepemimpinan pendidikan Islam. Misalnya, prinsip musyawarah (gotong royong) yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya suku menjadi landasan dalam pengambilan keputusan yang demokratis dan partisipatif di lembaga pendidikan. Pemimpin pendidikan Islam yang memahami nilai ini akan lebih mudah membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengembangan pendidikan.

Meskipun perspektif suku memberikan banyak manfaat dalam kepemimpinan pendidikan Islam, terdapat pula sejumlah tantangan. Salah satunya adalah konflik nilai antara modernitas dan tradisi yang kadang sulit diselaraskan. Pemimpin pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara mempertahankan kearifan lokal dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Selain itu, keberagaman budaya yang sangat luas menuntut pemimpin untuk memiliki wawasan yang luas dan kemampuan adaptasi tinggi agar dapat mengelola perbedaan dengan bijaksana. Pelatihan dan pengembangan kapasitas pemimpin pendidikan Islam menjadi sangat penting agar mereka mampu menjalankan peran ini secara efektif.

Di sisi lain, perspektif suku membuka peluang besar untuk memperkuat pendidikan Islam yang berakar pada budaya lokal dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga dapat memperkuat identitas budaya dan keimanan peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budayanya.

SIMPULAN

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan faktor kunci dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Seorang pemimpin pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama, humanis, dan kearifan lokal suku dalam setiap kebijakan dan tindakannya, dengan menjadikan keadilan, kebijaksanaan, amanah, dan musyawarah sebagai pilar utama. Tantangan globalisasi, perubahan budaya, keterbatasan sumber daya manusia, serta ketegangan antara modernitas dan tradisi lokal menuntut pemimpin pendidikan Islam untuk adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur Islam.

Kepemimpinan pendidikan Islam bukan sekadar pengelolaan administratif, melainkan proses transformasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik pendidikan sehari-hari, dengan menanamkan iman, akhlak mulia, dan karakter kuat pada peserta didik. Pemimpin yang efektif harus menjadi teladan dalam kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan, serta mampu membangun komunikasi yang inklusif dan demokratis melalui prinsip musyawarah. Selain itu, pemimpin pendidikan Islam juga harus mampu menjalin sinergi dengan tokoh adat dan komunitas lokal untuk menciptakan pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, integrasi perspektif agama, humanis, dan suku dalam kepemimpinan pendidikan Islam sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Kepemimpinan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, serta menghargai keberagaman budaya dan nilai kemanusiaan, akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial, serta siap menghadapi tantangan global di masa depan.

REFERENSI

- Afandi, A. Y., Al Ghazal, S., & Sobarna, A. (2022, August). Implikasi Pendidikan QS. Ali Imron Ayat 104 tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar terhadap Akhlak. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 2, No. 2, pp. 831-838).
- Amirudin, N. (2015). Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Islam: (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas). *Tamaddun*, 1-25.
- Amsa, N. H. L. (2024). Implementasi Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Profetik Pada Lembaga Pendidikan MA Miftahul Qulub Pamekasan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 512-522.
- Badrun, A. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Syamsil Al-Qur'an.
- Dessani, Y., & Gusmaneli, G. (2025). Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 190-202.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85.
- Futaqi, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing.
- Ihwan, M. B. (2025). *Kepemimpinan Visioner: Membangun Perilaku Organisasi Pendidikan yang Dinamis*. Insight Mediatama.
- Irfiaeh, F., Kasim, A. A., & Ramdhan, D. F. (2024). Kepemimpinan Ideal dalam Islam: Perspektif Hadis Manajemen Pendidikan. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(4), 2939-2946.
- Juliswara, V., & Muryanto, F. (2022). *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lestari, D. (2017). *Iman perspektif nurcholish madjid* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017).
- Maharani, D. A., Basawad, H., Fitria, A., & Fatimiah, N. P. (2025). Peran, Fungsi, dan Profesionalisme Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.

- Obet, I. (2023). *Model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan di mts abu bakar al-islamy sumbawa* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Oktoberia, S. S. (2025). Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Suku. *Ahad Multidisciplinary Journal*, 1(1), 11-24.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Quraish, S. M. (1994). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Rahim, R., Nadifah, N. I., Tamara, T., Maizah, S., & Apriliani, S. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Administrasi Pendidikan Guru Di Mi Hajar Abyadl Sangatta Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 3(2), 34-46.
- Rahmawati, R., Juliana, J., & Almadinah, A. (2022). Superioritas Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 2(02), 160-173.
- Rosita, I. (2024). Gaya Kepemimpinan, Komunikasi, Dan Pengambilan Keputusan Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 2(2), 137-151.
- Sari, I. K., & Siregar, N. (2021). Pendidikan multikultural dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(2), 108-118.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49-58.
- Widiyanto, E., & Pahrudin, A. (2025). Tantangan manajemen pendidikan islam dalam menghadapi era global. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Bisnis*, 7(1).
- Zulaicha, M. J. R. D., & Wulandari, Y. (2025). *Transmisi Pengetahuan Lisan Dan Metode Pembelajaran Dalam Tradisi Keilmuan Islam*. Penerbit KBM Indonesia.